

NASKAH PUBLIKASI
PENGKAJIAN MUSIK ETNIS

***ANTUNGA* DALAM RITUAL *DAYANGO*
DI DESA HUTADAA KECEMATAN TELAGA JAYA
KABUPATEN GORONTALO**



Oleh

**MOHAMAD ZULKIFLI NGADI
1610606015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**ANTUNGA DALAM RITUAL DAYANGO
DI DESA HUTADAA KECAMATAN TELAGA JAYA
KABUPATEN GORONTALO**

Oleh

MOHAMAD ZULKIFLI NGADI

Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
mohzulkiflingadi@gmail.com

ABSTRACT

Antunga is one of the rhythmic musical instruments that has an important role in the ritual *dayango* in Hutadaa Village, Telaga Jaya District, Gorontalo Regency. This ritual concerns the safety and prosperity of the people in Gorontalo, especially avoiding diseases, disasters and the agricultural products of the people in the area. This study uses qualitative research methods which are descriptive analysis. In the non-musical aspect of this ritual, there are dozens of offerings, which basically consist of *maluo pitu lo dalalo* (seven types of chicken). It has a time and place that is carried out for a week in the house and yard, starting and ending on *hui lo isinini* (monday night). There are three stages of the ritual, namely *moliladu*, *modayango*, and *mohilihu*. Then the actors in the ritual *dayango* have their respective roles consisting of *talenga*, *tamotowohu*, and *tamodayango*. Second, the musical aspect in the ritual *dayango* is to examine the classification of *antunga* instruments which are included in the chordophone group. The technique of playing *antunga* is called *moleyapu*, which is the procedure for behaving before playing. The play of the two *antunga* musicians have an interlocking pattern of *molawoto* and *molabuto* rhythms that repeat themselves during the ritual *dayango* procession. In this ritual there is also a song called *mowumbungo*. *Antunga* music plays an important role in serving as a bridge between the human and supernatural realms. Therefore, the *antunga* music in the *dayango* ritual facilitates the manifested human inability (transcendence) to the dancers who dance to trance and ecstasy. During the trance condition, *antunga* is played and *wumbungo* is sung as a medium of communication between humans and *lati*.

Keywords: *Antunga*, Ritual *Dayango*, Gorontalo.

ABSTRAK

Antunga merupakan salah satu instrumen musik ritmik yang memiliki peran penting dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Ritual ini menyangkut keselamatan dan kemakmuran masyarakat yang ada di Gorontalo, terutama terhindar dari penyakit, bencana serta hasil-hasil pertanian masyarakat di daerah tersebut, diharapkan dapat menghasilkan produksi yang baik dengan adanya pelaksanaan ritual *dayango* di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Aspek non musikal ritual ini terdapat belasan sesajen yang intinya terdiri dari *maluo pitu lo dalalo* (tujuh jenis ayam). Memiliki waktu dan tempat yang dilaksanakan selama seminggu di dalam dan pekarangan rumah, dimulai serta diakhiri pada *hui lo isinini* (malam senin). Mempunyai tiga tahapan ritual yakni *moliladu*, *modayango*, dan *mohilihu*. Kemudian pelaku dalam ritual *dayango* memiliki peran masing-masing yang terdiri dari *talenga*, *tamotowohu*, dan *tamodayango*. Kedua, aspek musikal dalam ritual *dayango* yaitu mengkaji klasifikasi instrumen *antunga* yang termasuk dalam golongan alat musik kordofon. Teknik menabuh *antunga* disebut dengan *moleyapu*, yakni tata cara berperilaku sebelum menabuh. Tetabuhan dari dua orang pemusik *antunga* memiliki pola ritme *molawoto* dan *molabuto* yang berpola *interlocking* dan berulang-ulang selama prosesi ritual *dayango*. Dalam ritual ini juga terdapat nyanyian yang disebut dengan *mowumbungo*. Musik *antunga* memainkan peran penting yakni berfungsi sebagai jembatan antara alam manusia dan alam gaib. Oleh karena itu, musik *antunga* dalam ritual *dayango* memfasilitasi ketidakmampuan manusia (*transendensi*) yang terwujud kepada para penari yang menari sampai trans dan ekstase. Selama kondisi trans *antunga* ditabuh dan *wumbungo* dilantunkan sebagai media komunikasi antara manusia dan *lati*.

Kata Kunci: *Antunga*, Ritual *Dayango*, Gorontalo.

PENDAHULUAN

Antunga merupakan salah satu alat musik ritmik yang memiliki peran penting dalam ritual adat masyarakat Gorontalo. *Antunga* termasuk dalam golongan dari klasifikasi alat musik kordofon yakni, sumber bunyi berasal dari dawai yang bergetar akibat dipukul seperti timpani, snare drum, bass drum, gendang. Adapun pengertian dari *antunga* mempunyai arti *antu-antunga*; ditabuh, sedang dipukul, ataupun tetabuhan. *Antunga* ini digunakan oleh masyarakat Gorontalo pada saat acara atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual *dayango*.

Ritual *Dayango* telah tercatat dengan nomor registrasi 2015005810 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda.¹ *Dayango* dalam Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia, diartikan sejenis tarian dimana penari bisa menari di atas bara api dan selalu dihubungkan dengan kekuatan gaib.² Ritual ini menyangkut keselamatan dan kemakmuran masyarakat yang ada di Gorontalo, terutama terhindar dari penyakit, bencana serta hasil-hasil pertanian masyarakat di daerah tersebut, diharapkan dapat menghasilkan produksi yang baik dengan adanya pelaksanaan ritual *dayango* di Gorontalo. Ritual ini masih bisa ditemukan di seluruh provinsi Gorontalo, salah satunya di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo.

Kabupaten Gorontalo berpenduduk mayoritas Islam. Berdasarkan data kependudukan Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2018, jumlah pemeluk agama Islam di Kabupaten

Gorontalo 404.892 jiwa.³ Islam masuk ke daerah Gorontalo yang saat itu berbentuk kerajaan sekitar tahun 1569-1589.⁴ Oleh karena itu, hal ini turut mempengaruhi kebudayaan yang ada di Kabupaten Gorontalo. Sejak saat itu, sebagian besar kebudayaan yang ada di Gorontalo memiliki prinsip dan bernuansa yang Islami dan adat dipandang sebagai suatu kehormatan.

Prinsip-prinsip agama Islam telah diterapkan sebagai falsafah masyarakat Gorontalo yaitu "*Adati topa topango to Syara'a, Syara'a topa topango to Adati*". Sebagaimana yang dikemukakan oleh S.R. Nur,⁵ bahwa falsafah ini telah ada sebelum agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Kemudian pada masa kerajaan Islam, falsafah itu dirubah menjadi "*Adati topa topango to Syara'a, Syara'a topa topango to Qur'ani* (kitabullah)", setelah masa pemerintahan Raja Eyato (1673-1679) diubah menjadi "*Adati hula hulaa to Syara'a, Syara'a hula hulaa to Qur'ani* (kitabullah)" dalam Bahasa Indonesia "Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah". Pada sisi lain masyarakat Gorontalo yang memegang teguh nilai-nilai Syara' besendikan Al-Qur'an, adapula mereka yang yakin dan percaya terhadap makhluk gaib yang sama seperti manusia. Yakni, mempunyai sifat-sifat seperti isi, dengki, marah bahagia, dan semacamnya.

Dalam Bahasa Gorontalo makhluk gaib ini diartikan sebagai *lati* yang hidup berdampingan dengan manusia, keduanya sama-sama hidup di alam dunia secara bersamaan dan mereka mempunyai kesamaan dengan manusia. Oleh

³Data Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2018, <https://gorontalo.bps.go.id/indicator/108/79/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>. Akses 19 Januari 2021

⁴H. Juwono dan Y. Hutagalung, *Limo lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo* (Yogyakarta: Ombak, 2005), 17.

⁵S.R. Nur, "Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada Masa Pemerintahan Raja Eyato (1673-1679), Disertasi untuk mencapai gelar Doctor of Philosophy pada Universitas Hasanudin, Ujung Pandang, 1978, 22.

¹Kemendikbud, *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5810>. Akses 18 Januari 2021

²Mansoer Pateda, *Kamus Bahasa Gorontalo – Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 91.

karena itu, berhubungan dengan makhluk gaib yang terdapat pada ritual *dayango* ini merupakan salah satu pemahaman adat istiadat suku Gorontalo, karena ritual ini dilaksanakan untuk mengobati penyakit dan bencana yang diakibatkan oleh *lati*.

Asal penamaan *Dayango* diambil dari istilah *motiyango*, yang bermula dari kata *daya-daya* yang berarti suatu perjanjian, kemudian kata *da* yang berarti suatu tempat, dan *motiyango* artinya memanggil. Jadi "*daya-dayada motiyango*" berarti memanggil sesuatu dengan maksud untuk memenuhi janji di suatu tempat.⁶ Sementara itu, ada pengertian lain *dayango* secara harfiah adalah tari. Tari yang dimaksud ialah tarian yang diiringi oleh permainan *antunga* ataupun *towohu*.

Antunga dalam upacara ritual *dayango* digunakan sebagai salah satu sarana yang dimainkan pada saat upacara berlangsung, karena digunakan untuk berkomunikasi dengan *Eya* (Tuhan) melalui *lati* dengan tujuan meminta kebaikan, dan dihindarkan dari segala yang membahayakan masyarakat Gorontalo. Menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo, *antunga* yang dimainkan saat upacara ritual adalah sebagai sapaan dan penghormatan kepada *lati*. Selain itu juga, dapat berfungsi untuk memanggil sesama makhluk ciptaan Allah untuk hadir bersama-sama dengan mereka dalam upacara ritual tersebut.

Kehadiran *antunga* dalam upacara ritual *dayango* merupakan fenomena budaya yang unik dan menarik. Dikatakan menarik karena masyarakat setempat masih memfungsikannya hingga sekarang ini. *Antunga* sendiri dalam pelaksanaan upacara ritual *dayango* sering dimainkan dan ditabuh oleh dua orang dalam satu

instrumen yang memiliki pola dan irama musik yang berulang-ulang.

Melalui pola dan irama musik *antunga* yang dimainkan oleh dua orang secara berulang-ulang ini memiliki tujuan untuk menghasilkan *trance* atau trans (ekstase) bagi para penari yang ada dalam ritual *dayango*. Pola tetabuhan alat musik *antunga* memiliki keistimewaan, karena hanya dipakai pada upacara yang sakral dan bersifat magis yakni ritual *dayango*.

Ritual *dayango* di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, sudah menjadi tradisi yang ada sampai dengan saat ini, karena sudah begitu lama hidup ditengah-tengah masyarakatnya. Adapun yang melatar belakangi dilakukannya ritual *dayango* ini berawal dari kepedulian terhadap sesama, agar terhindar dari penyakit, bencana, serta hasil pertanian mendapatkan hasil dengan baik. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan ritual *dayango* sebagai sarana komunikasi untuk mencari solusi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam berdasarkan kajian ilmu etnomusikologi. Kajian mengenai bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango* dikaji dari segi tekstual. Oleh karena dalam kajian ilmu etnomusikologi tidak hanya mengkaji musik dari segi tekstual saja, namun dari segi kontekstual juga dijadikan sebagai kajian.

Dalam hal kajian kontekstual peneliti membahas tentang kegunaan *antunga* yang digunakan dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo, maka untuk membedah pengkajian tersebut dibutuhkan teori-teori yang berhubungan dengan upacara ritual demi mengulas kajian tentang mengapa *antunga* digunakan dalam ritual *dayango*. Hal-hal tersebut dijadikan sebagai bingkai atau batasan-batasan dalam karya tulis ini.

⁶Ipong Niaga, "Ritual Dayango (Studi Kasus Desa Liodu)", Laporan penelitian yang dibiayai oleh FSB Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2014, 10.

METODE PENELITIAN

Kajian *Antunga* dalam Ritual *Dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi dalam pemaparan atau penggambaran objek dalam penelitian ini diungkapkan secara tertulis dan terperinci.⁷ Penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, kemudian dijabarkan, sehingga dapat mengetahui maknanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologi seperti yang diutarakan oleh Bruno Nettl bahwa tidak hanya faktor tekstual suatu musik itu sendiri yang dijadikan obyek material penelitian, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang memiliki koherensi ataupun relevansi dengan musik tersebut. Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat memberikan gambaran terkait kerangka dasar seorang etnomusikolog dalam melakukan penelitian, yang mana musik erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.⁸

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah jenis pengamatan secara langsung mengamati dan menyaksikan pada setiap kejadian mulai dari pelaksanaan sampai selesainya ritual *dayango*. Pengamatan jenis ini adalah ciri khas dari metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan cara observasi selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2019 sampai pada tahun 2021. Observasi dilakukan melalui dua sudut

pandang pengamatan yakni *outsider* dan *insider*.⁹ Pertama melihat fenomena upacara ritual *dayango*, dalam hal ini melalui sudut pandang *outsider* pengamat sebagai penonton. Kedua turut serta menjadi bagian *insider* dalam pelaksanaan ritual *dayango*, dalam hal ini mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Pada pertengahan tahun 2019 observasi hanya sebatas penonton saja, melihat kegiatan upacara ritual *dayango* di Desa Hutadaa Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu, data yang didapatkan merupakan data selama ritual *dayango* berlangsung. Adapun data mengenai persiapan upacara yang dilakukan sebelum ritual dimulai, data didapatkan melalui ikut serta dalam persiapan ritual *dayango* dan wawancara yang dilakukan pada tahun 2021. Pada awal tahun 2021 yakni tanggal 28 Maret sampai 4 April ritual *dayango* diizinkan untuk dilaksanakan, dan saya berhasil mendapatkan data melalui pengamatan dan juga melalui video yang direkam oleh peneliti yang berada dilokasi penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara terbuka (*overt interview*), namun tidak terstruktur. Wawancara terbuka merupakan suatu teknik wawancara di mana narasumber tahu bahwa mereka sedang diwawancarai. Pada saat wawancara terbuka, pengamat mengajukan pertanyaan secara tidak terstruktur. Jika wawancara terstruktur berisikan pertanyaan-pertanyaan yang baku dan tersusun dengan ketat, maka dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan tersebut tidaklah terlalu ketat, meskipun telah memberikan kisi-kisi pertanyaan secara garis besar berkaitan dengan topik yang dipertanyakan. Hal ini akan membuat responden lebih leluasa dalam menjawab, sehingga

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁸Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* (Papua: Jayapura Center of Music, 2012), 9.

⁹Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 10.

pelaksanaan tanya-jawab akan mengalir seperti proses percakapan sehari-hari.

Data informasi dikumpulkan dari para informan yang memiliki kredibilitas dalam ritual *dayango*. Narasumber pertama ialah Puu Musa (*Ka Tinggi Puu*) seorang *Wombua* dalam ritual *dayango*, yaitu pemimpin ritual yang sering diundang ke desa lain dalam pelaksanaan kegiatan upacara ritual *dayango*.

Narasumber kedua ialah penari dalam ritual *dayango*, yaitu Hadijah Ibrahim (*Nene Adi*). *Nene Adi* merupakan seorang penari (*Ta Modayango*) yang sering ikut serta dimanapun ritual *dayango* dilaksanakan. Beliau juga merupakan seorang yang penari yang sering ikut membantu segala persiapan terkait pelaksanaan ritual *dayango*.

Narasumber ketiga ialah Jafar Hadji (*Ka Jafar*), seorang pemain atau penabuh instrument *antunga* ataupun *towohu* dalam ritual *dayango*. Selanjutnya narasumber keempat ialah Suriyani Ntuna (*Danggu Suri*), seorang pemain atau penabuh instrument *antunga* dan juga *towohu* dalam ritual *dayango*. Suriyani Ntuna juga merupakan seorang pemangku adat yang sering diundang dalam pelaksanaan-pelaksanaan adat diseluruh Provinsi Gorontalo.

Wawancara dengan keempat narasumber tersebut dilakukan selama ritual *dayango* berlangsung. Semuanya diwawancarai dengan tatap muka untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai ritual *dayango*. Adapun untuk tambahan data yang kurang dilakukan dengan cara daring.

Data yang diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan hasil wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan

ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

A. Tekstual

Bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango* dibagi serta dikaji menjadi dua aspek, yakni aspek non musikal dan musikal. Pertama, aspek non musikal terdiri dari; sesajen dalam ritual *dayango*, waktu dan tempat ritual *dayango*, tahapan ritual *dayango*, dan pelaku dalam ritual *dayango*. Kedua, aspek musikal terdiri dari; klasifikasi *antunga*, teknik menabuh *antunga*, teknik permainan *antunga*, pola ritme *antunga*, dan *mowumbungo*. Adapun kajian dari aspek non musikal dan aspek musikal yakni sebagai berikut.

1. Aspek non Musikal

a. Sesajen dalam Ritual *Dayango*

Hulante merupakan tempat sesajen yang di atasnya tergantung *buluwe* (mayang pinang yang diselimuti kain putih), berbentuk segi empat yang di kelilingi *lale* (janur).



Gambar 1. Sisi kiri *Hulante* pada ruang tamu, sisi kanan *Hulante* di dalam kamar

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Hulante terletak pada dua tempat di dalam rumah, dan juga memiliki fungsi yang penting dalam ritual *dayango*. Pertama *hulante* pada ruang tamu berfungsi untuk penyambutan bagi para *lati*

yang datang, dan yang kedua *hulante* di dalam kamar fungsinya untuk *wawalo* (penjaga) dari rumah itu sendiri. Perbedaan *hulante* pada ruang tamu dan di dalam kamar ialah pada janurnya yang bisa dilihat pada gambar 1.

Sesajian yang terlihat pada gambar 2 merupakan bentuk kerjasama antara *manusia* dengan *lati* yang di dalamnya terdapat kepentingan oleh kedua belah pihak. Sesajian kepada *lati* secara umum memiliki fungsi sebagai suatu pemberian, dalam interaksi sosial merupakan perlambang untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima. Hubungan tersebut kemudian harus lebih dikukuhkan lagi dengan suatu pemberian balasan. Menyajikan sesajen merupakan suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan *lati*.



Gambar 2. Sesajian yang digunakan dalam ritual *dayango* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Alat yang digunakan di dalam ritual ini yakni alat musik *antunga* khusus untuk *motolilingo*, dan *buwata* (stik pemukul), sedangkan bahan-bahan yang dipersiapkan antara lain:

No	Nama Bahan	Keterangan
1	<i>Pale</i>	Beras
2	<i>Binthe</i>	Janggung
3	<i>Kasubi</i>	Singkong
4	<i>Atela Tutu</i>	Ubi jalar longjong
5	<i>Longgi</i>	Labu
6	<i>Bete</i>	Keladi
7	<i>Wiwi</i>	Talas
8	<i>Pahangga</i>	Gula merah / gula aren
9	<i>Putito</i>	Telur
10	<i>Ulimu</i>	Kelapa muda
11	<i>Bulowe</i>	Mayang pinang

12	<i>Batade Dihe u La'i</i>	Kambing hitam jantan (<i>molemboo</i>)
13	<i>Malu'o Pitu lo Dalala</i>	7 jenis Ayam
14	<i>Lambi Pitu lo Dalala</i>	7 jenis Pisang
15	<i>Kaini Pitu lo Dalala</i>	7 warna Kain
16	<i>Alama Pitu lo Dalala</i>	7 jenis Kemenyan
17	<i>Hulante</i>	Tempat sesajian
18	<i>Polotube</i>	Tempat bara api
19	<i>Tonggoloopo</i>	Penampang sesajian
20	<i>Sikoteri</i>	Berbentuknya seperti perahu

Tabel 1. Daftar bahan yang dipersiapkan dalam pelaksanaan ritual *dayango* (Oleh: Penulis, 2021)

Beberapa bahan seperti *Alama Pitu lo Dalala* (tujuh jenis kemenyan) merepresentasikan seluruh alam semesta yakni tujuh lapis tanah, tujuh lapis langit, yang memiliki arti tujuh martabat. Jika diejawantahkan pada diri manusia mempunyai (*Hulingo*) dua lubang hidung untuk bernafas, (*Tunggilo*) satu mulut untuk berbicara, (*Bulonga*) dua telinga untuk mendengar, (*Mato*) dua mata untuk melihat. Oleh karena itu, bahan-bahan yang disediakan harus *Pitu lo Dalala* (tujuh jenis).¹⁰



Gambar 3. *Sikoteri* untuk meletakkan sesajen (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Pada *pulitio* (malam puncak) seluruh sesajian kemudian dimasak dan di tempatkan satu persatu di *tonggoloopo* yang ada pada *sikoteri* dan juga *tonggoloopo* yang ada didepan pintu masuk rumah. Menjelang fajar sebagian sesajen ini dibagi pada para penyelenggara serta peserta yang datang dalam ritual *dayango*. Sebagian lainnya dari

¹⁰Wawancara dengan Suryani Ntuna pada tanggal 16 April 2021 di rumahnya.

sesajian ini termasuk peralatan yang dipakai pada ritual dibawa oleh pelaksana untuk dihanyutkan ke danau limboto.



Gambar 4. Sesajian yang diletakkan pada *tonggoloopo* (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Semua unsur yang tersusun dalam suatu sajian, masing-masing merupakan lambang yang mengandung arti. Arti itulah yang menyatakan apa yang ingin dikomunikasikan oleh manusia kepada para dewa atau kepada makhluk halus lainnya yang menghuni alam gaib ini. Tindakan ini merupakan *symbols for communication*.

b. Waktu dan Tempat Ritual *Dayango*

Waktu penyelenggaraan ritual *dayango* khususnya upacara *molemboo* dipilih berdasarkan *hulalo* (bulan) mengitari bumi pada tanggal-tanggal ganjil (11,13,15,17) dibulan Rajab, Sya'ban, Jumadil-Awwal dan Dzulhijjah. Tanggal ganjil ini dipilih karena dianggap baik menurut perhitungan yang tertera dalam kitab tradisional *Tajul Muluk*.¹¹ Sementara itu ritual *dayango* khususnya *motolilingo* pada lokasi penelitian yaitu Desa Hutada'a dilaksanakan atas hari baik yakni *hui lo isinini* (malam senin), *hui lo juma'ati* (malam jum'at), dan hari yang terakhir yaitu *pulitio* (malam puncak) kembali lagi pada *hui lo isinini* (malam senin).¹²

Prateknya ritual ini terbagi menjadi dua bentuk atau jenis yakni *dayango pabuto* dan *dayango*

tolohuta.¹³ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Puu Musa, *motolilingo* (*dayango pabuto*) yaitu dilaksanakan *tobele* (di dalam rumah) dan *towalungo* (dipekarang rumah) untuk mengobati penyakit yang diderita oleh kerabat atau keluarga yang mengalami sakit serta untuk mengatur alam. Sementara itu, *molemboo* (*dayango tolohuta*) yakni dilaksanakan diluar rumah yakni pada tanah lapang yang luas, ditujukan untuk *molemboo*, *mohile didi*, *limiodu tutumulo*, *limiodu pilomulo*.¹⁴

Pelaksana ritual *dayango* berhak untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan ritual, sebab mereka yang akan bertanggung jawab terhadap akibat-akibat yang terjadi pada pelaksanaan ritual ini. Biasanya hari pelaksanaan ritual *dayango* setiap senin malam dan kamis malam, dari pukul 19.30 sampai 00.00 waktu setempat selama dua bulan.¹⁵ Namun kali ini *wombua* menentukan waktu pelaksanaan ritual tersebut setiap hari dalam satu minggu yang dimulai pada *hui lo isini* (malam senin) dan diakhiri pada *hui lo isini* berikutnya.

c. Tahapan Ritual *Dayango*

Dalam melaksanakan ritual *dayango*, ada tiga tahapan yang dilakukan oleh *talenga*, *tamotowohu*, dan *tamodayanga* selama prosesi ritual dilakukan. Pertama *moliladu* yang dilakukan *talenga* untuk mengundang *lati* dalam ritual *dayango*, kedua *dayango* (menari) dengan iringan *antunga* ataupun *towohu* yang ditabuh oleh *tamotowohu* untuk mempersilahkan *lati* dalam ritual *dayango* melalui medium *tamodayanga* (penari), dan ketiga *mohilihu* yaitu proses akhir pengarungan seluruh sesajian ke danau ataupun sungai yang diiringi juga

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kabudayaan Daerah, 1985), 91.

¹²Wawancara langsung dengan Puu Musa pada tanggal 25 Maret 2021 di rumahnya.

¹³Ipung Niaga, "Ritual Dayango (Studi Kasus Desa Liodu)", Laporan penelitian yang dibiayai oleh FSB Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2014, 9.

¹⁴Wawancara dengan Puu Musa pada tanggal 25 Maret 2021 di rumahnya.

¹⁵Wawancara dengan Puu Musa pada tanggal 25 Maret 2021 di rumahnya.

dengan *antunga*. Untuk lebih memperjelas prosesi tersebut, berikut beberapa tahapan untuk memperinci kegiatan yang dilakukan selama prosesi ritual *dayango*.

1) *Moliladu*

Setelah semua bahan-bahan serta alat telah tersedia untuk pelaksanaan ritual *dayango*, sampailah ke tahap pelaksanaan yakni pada senin malam. Pertama-tama yang dilakukan yakni menata dan mengatur semua alat serta bahan-bahan pada *hulanthe* (tempat sesajian) yang ada pada ruang tamu dan kamar. Setelah semua sesajian sudah pada masing-masing tempat, *wombua* beserta pelaksana bersama pembawa *tiladu* dan *polotube*, akan ke sebuah tempat untuk memulai sekaligus mengundang *lati* (penguasa tanah).

Sesampainya ke sebuah tempat yakni semak belukar, *polotube* yang telah diberi bara api akan ditaburi *alama*. Sembari *wombua* menaburi *alama* yang ditemani satu orang di sampingnya, ia mengiringi taburan demi taburan *alama* dengan mengucapkan *bonito* yang terdengar berbisik-bisik keluar dari suaranya. Setelah terdengar suara teriakan yang keluar dari orang yang bersama *talenga*, suasana pun seketika hening dan orang yang berteriak tersebut telah kemasukan *lati* yang diundang.



Gambar 5. *Polotube* & *tiladu* yang digunakan untuk mengundang *lati*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Sesaat orang yang telah kerasukan *lati* tersebut, ia berbicara melalui lantunan *wumbungo* kepada *talenga* dengan menanyakan perihal maksud dan tujuan apa telah mengundangnya, *talenga* menjawab bahwa mereka mengadakan ritual untuk

motolilingo. *Talenga* kemudian mempersilahkan *lati* untuk ke rumah, karena disana sudah tersedia sesajian. Sesampainya dirumah, *antunga* telah ditabuh oleh pemusik yang di sampingnya terlihat para penari sedang menunggu kedatangan *lati*.

2) *Modayango*

Lati telah disampai dirumah, satu persatu *tamodayanga* mulai kerasukan *lati* dengan tanda teriakan yang keluar dari suara penari. Penaripun bangkit *modayango* (menari-nari) dari posisi yang sedang duduk, kemudian tubuh penari mulai bergetar serta menari dengan gerakan yang tidak beraturan, gerakannya melompat-lompat dengan ujung kaki diiringi dengan irama lambat *antunga*. Proses komunikasi mulai terjalin dengan lantunan *wumbungo* dari penari kepada pelaksana atau dari pelaksana kepada para penari yang mengalami kerasukan.

Dalam fenomena ini terdapat dua kepribadian dalam satu tubuh penari, pertama adalah ruh asli si penari itu sendiri yang dalam bahasa Gorontalo disebut dengan istilah *polohuta towu*, sedangkan yang kedua adalah ruh makhluk gaib yang memasuki raga si penari yang disebut dengan istilah *polohuta lati*.¹⁶ Peristiwa ini dikenal dengan istilah ektase, karena disebabkan penari mengalami *trance* (kesurupan) yang semakin menjadi-jadi dengan irama *antunga* terdengar mulai cepat.

Wombua yang berada tak jauh dari posisi penari perlahan mulai mendekat, tindakan ini dilakukan karena merupakan tanggung jawab dari *wombua* untuk melindungi tubuh sang penari agar terhindarkan dari tingkah laku yang tidak diinginkan terjadi akibat *lati* yang merasuki tubuhnya. Dalam pengendalian tersebut yang dilakukan *wombua* cukup dengan memegang

¹⁶Ipong Niaga, "Ritual Dayango (Studi Kasus Desa Liodu)", Laporan penelitian yang dibiayai oleh FSB Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2014, 13.

tangan penari jika sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi. Tetapi apabila si penari terlihat masih bisa mengendalikan diri, maka yang dilakukan pemimpin upacara tersebut hanya mengawasi saja.

Proses bertemunya *polohuta lati* dengan *polohuta towu* dalam satu tubuh ini, sangatlah unik karena bukan hanya proses kerasukan saja, tapi di dalamnya terdapat pengendalian, sehingga komunikasi dalam rangka menghasilkan kesepakatan terhadap suatu masalah antara keduanya dapat dilakukan, proses ini lah yang disebut dengan *ilo passia*, yang menjadikan proses kerasukan ini berbeda dengan kerasukan pada umumnya. *Lati* tidaklah benar-benar merasuki tubuh manusia melainkan hanya sekedar singgah sementara sebagai bentuk sinergi dua kekuatan alam yang berbeda tetapi tidak saling bertentangan, sebagaimana tampak pada peristiwa gerhana ketika bulan berpapasan dengan matahari.

Proses pengobatan dilakukan dengan cara meletakkan *kaini limo lo dalala* oleh *wombua* pada kepala pasien kemudian ditarik secara perlahan-lahan sampai ke kaki pasien yang telah menghadap ke pintu masuk rumah, lalu seketika *kaini* ditarik dan dihepaskan keluar rumah. Ada juga cara lain untuk pengobatan, yaitu masyarakat yang datang dalam ritual *dayango* meminta air doa kepada para penari yang telah mengalami *trance*.



Gambar 6. Proses pengobatan dalam ritual *dayango*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Setelah proses komunikasi untuk menemukan dan menghasilkan kesepakatan telah selesai, maka

ritual *dayango* perlahan ditutup oleh *wombua* dengan melantunkan *wumbungo* kemudian dengan serentak para penari dan pemusik mulai menghentikan gerakan dari tariannya serta tetabuhannya. Prosesi ritual *dayango* ini kemudian diulangi setiap malam hari untuk dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

3) *Mohilihu*

Mohilihu merupakan prosesi puncak atau tahap akhir dari ritual *dayango* yakni pada *hui lo isinini*, dengan menghayutkan sebagian sesajen yang digunakan dalam ritual. Prosesi *mohilihu* ini dilakukan pada tepi danau limboto diiringi dengan tetabuhan *antunga*. Hal ini dilakukan sebagai pertanda bahwa segala penyakit yang ada dan bencana yang terjadi diharapkan terbawa pergi bersama hanyutnya sesajen tersebut.¹⁷

d. Pelaku dalam Ritual *Dayango*

1) Pemusik

Pemusik atau *tamotowohu antunga* dalam prosesi ritual *dayango*, menjadikan bunyi *antunga* sebagai media untuk menghubungkan antara alam manusia dan alam gaib, sebab bunyi dari tetabuhan *antunga* dapat mempersatukan *tamodayanga* (penari) dan *lati*. *Tingohu* (bunyi) *antunga* ini, ditabuh menggunakan *buwata* oleh dua orang pemusik dalam satu instrumen *antunga*. *Antunga* ini dimainkan secara bersama-sama dengan bunyi yang saling bersahutan dianggap dapat menghasilkan trans atau ekstase, sebab penyajian *antunga* adalah sesuatu yang disakralkan dalam ritual *dayango*.

Syarat mutlak yang harus diadakan sebelum *tamowohu* menabuh *antunga* dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, adalah sesajen yang

¹⁷Wawancara dengan Puu Musa pada tanggal 25 Maret 2021 di rumahnya.

disediakan pada *hulanthe*. Jika syarat ini dilanggar akan berdampak pada kelancaran prosesi ritual *dayango*, bahkan dipercaya dapat berdampak petaka dalam pelaksanaan ritual tersebut. Hal demikian kelihatan ketika *tamotowohu antunga* dalam proses akan menabuh penuh dengan kehati-hatian dan konsentrasi pada pola ritme yang akan dimainkan. Tidak ada syarat khusus untuk kriteria pemain atau penabuh *antunga* dalam ritual ini, laki-laki atau perempuan bisa memainkannya jika penabuh mengetahui teknik permainan, dan pola ritme *antunga* dalam ritual *dayango*.

2) Penari

Tarian dalam ritual *dayango* biasanya di tarikan oleh perempuan, namun ada pula laki-laki yang ikut menari dalam ritual ini. Terkadang ada yang menari sampai kesurupan yang berada pada titik liminal atau ambang batas (ekstase), namun ada pula yang hanya sebatas trans. Gerak dari *tamodayanga* dalam ritual *dayango* menggunakan gerak ritmis dan monoton mengikuti irama dari tetabuhan *antunga*, dan terdapat unsur magis di dalamnya. Tarian dalam ritual ini tidak memiliki banyak variasi, dan tidak memerlukan penggunaan tenaga yang besar pada saat bergerak. Tarian ini bisa dikatakan menari sambil berjalan. Gerak kaki berjalan namun tetap ritmis, hanya sedikit yang bermotif dan di waktu yang tidak menentu. Gerakan *tamodayanga* pada bagian tangan atau pergelangan lebih dominan. Dalam tarian ini, *tamodayaga* menari sambil menyairkan *wumbungo*. *Wumbungo* yang keluar dari suara penari merupakan media komunikasi antara manusia dan penari yang kerasukan *lati*.

2. Aspek Musikal

Antunga merupakan salah satu instrumen musik ritmik yang memiliki peran penting dalam ritual *dayango* pada masyarakat Gorontalo. *Instrument* atau instrumen dalam kamus musik berarti

peralatan, alat, *musical instrument* (alat musik, peralatan musik).¹⁸ Sementara menurut Soewito, instrumen musik adalah sarana untuk penampilan suatu kesenian.¹⁹ Dengan demikian, instrumen musik ialah alat atau peralatan musik yang digunakan sebagai sarana dalam menampilkan suatu produk kesenian dalam hal ini ialah *antunga* dalam ritual *dayango*. *Antunga* ini memiliki peran penting dalam ritual *dayango*, karena tanpa adanya instrumen musik ini, para penari dalam ritual ini tidak akan bisa untuk memulai gerakan-gerakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jafar Hadji, dalam masyarakat Gorontalo khususnya di Desa Hutadaa mengenal *antunga* sebagai alat musik yang digunakan dalam ritual *dayango* khususnya *motolilingo*, selain itu dalam ritual *dayango* yang lainnya seperti *molemboo*, *mopo'a huta*, dan *mohile didi* menggunakan alat musik *towohu*. Adapun pengertian dari *antunga* mempunyai arti *antu-antunga*; ditabuh, sedang dipukul, ataupun tetabuhan. Selain itu, bunyi dari *antunga* digunakan untuk menarik perhatian dan ditujukan untuk mengundang masyarakat setempat serta para *lati* agar segera datang dalam prosesi ritual *dayango*.

Dalam sebuah referensi, *antunga* merupakan alat musik tradisional Gorontalo, yang kini sudah hampir musnah.²⁰ Guna menjelaskan lebih lanjut mengenai *antunga* sebagai instrumen musik tradisional, maka perlu diuraikan pengertian tentang instrumen musik tradisional itu sendiri. Instrumen musik tradisional adalah instrumen musik yang khas dan yang hanya terdapat di

¹⁸Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 196.

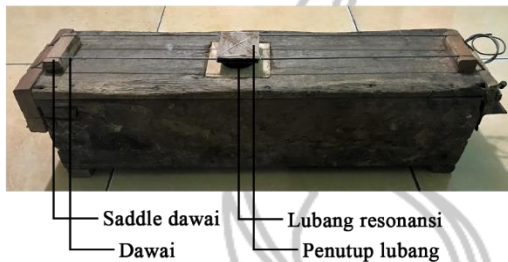
¹⁹Soewito, *Mengenal Alat-Alat Musik Tradisional* (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1996), 13.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1980), 23.

daerah-daerah tertentu di seluruh tanah air Indonesia.²¹ Secara umum instrumen musik apabila ditinjau dari sumber bunyinya terdiri dari lima jenis yaitu; instrumen musik pukul, instrument musik tiup, instrumen musik petik, instrumen musik gesek, dan instrumen vokal.²²

a. Klasifikasi *Antunga*

Antunga termasuk dalam golongan dari kalisifikasi alat musik kordofon yakni, sumber bunyi berasal dari dawai yang bergetar akibat dipukul seperti timpani, snare drum, bass drum, gendang. *Antunga* dalam ritual *dayango* di Gorontalo merupakan alat musik petik, namun untuk menghasilkan suara yang keras alat musik ini dipukul menggunakan *buwata* (stik pemukul).



Gambar 7. *Antunga* dalam ritual *dayango*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 7 terlihat *antunga* memiliki bentuk persegi panjang, di tengah badan terdapat lubang dan juga dua dawai yang berasal dari tali koping sepeda motor. Pada bagian dari dawai itu diikat kayu persegi empat sebagai resonansi untuk masuknya angin dalam lubang dari badan *antunga*, kemudian angin itu keluar melalui lubang yang berada samping dari ujung badan alat musik tersebut.



Gambar 8. Lubang resonansi udara *antunga*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 9. *Buwata* untuk memukul dawai *antunga*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 9 menunjukkan *buwata* (alat pukul) yang digunakan untuk membunyikan *antunga*. Menurut skema klasifikasi alat musik Hornbostel-Sachs yang digunakan pada organologi, alat musik ini disebut kordofon. Ada tiga cara utama menggetarkan dawai untuk menghasilkan suara, yaitu dengan dipetik, digesek, dan dipukul. *Antunga* dalam penggunaan dalam ritual *dayango* ditabuh dengan menggunakan *buwata* sebagai alat bantu pukul. Alasan memainkan *antunga* menggunakan *buwata* dengan cara dipukul, dikarenakan menelisis bunyi yang dihasilkan oleh *antunga*. Menurut Rusu Patamani, dalam permainan *antunga* lebih menggunakan *buwata* agar bunyi yang dihasilkan dari kedua dawai dapat terdengar dari jauh, karena suara yang dihasilkan oleh *buwata* lebih keras dibandingkan dengan petikan *ulu'u* (tangan).²³

Bahan dari *buwata* ini menggunakan bambu untuk dijadikan stik pemukul dalam menabuh *antunga*. Menurut Jafar Hadji, *buwata* ini pada awalnya menggunakan bahan *wuti lo sapi* (kelamin

²¹Soewito, *Mengenal Alat-Alat Musik Tradisional* (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1996), 15.

²²Hana Sri Mudjilah, *Teori Musik: "Diktat Mata Kuliah Teori Musik Prodi Pendidikan Seni Musik"* (Yogyakarta: FBS UNY, 2004), 76.

²³Wawancara dengan Rusu Patamani pada tanggal 1 April 2021 di lokasi ritual *dayango*.

sapi), kemudian mengalami perubahan dengan menggunakan bahan dari bambu atau kayu dari pohon *waolo* (enau).²⁴



Gambar 10. Tampak samping *antunga*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Pemilihan bahan untuk dijadikan badan dari *antunga* tidak sembarang pilih, karena dapat mempengaruhi ketahanan dan bunyi suara yang dihasilkan oleh *antunga*. Jenis kayu yang dipakai ialah dari *lotungo* (batang) pohon *sambako* (cempaka), karena batang pohon *sambako* struktur dalamnya keras.²⁵ Skala atau ukuran instrumen *antunga* ialah 50-65cm yang diukur dari ujung kiri sampai ujung kanan alat musik tersebut.

b. Teknik Menabuh *Antunga*

Tetabuhan instrumen *antunga* mempunyai cara khusus dalam memainkan. Pemain *antunga* sebelum memainkan instrumen terlebih dahulu harus mengetahui tata cara dan berperilaku sebelum menabuh. Adapun teknik sebelum permainan *antunga* yaitu *moleyapu*, yakni dengan mengusap-usap atau membelai alat musik tersebut. Hal ini diyakini agar menyatukan tubuh dengan instrumen *antunga*, sama halnya berdialog dengan tubuh sendiri.²⁶ Sama seperti yang diutarakan Shin Nakagawa, bahwa musik adalah ekspresi seni yang berpangkal pada tubuh, yang terdiri atas suatu peredaran atau *feedback* atau arus balik dari

membunyikan, mendengarkan, dan membunyikan kembali.²⁷



Gambar 11. Posisi menabuh *antunga*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 11 menunjukkan posisi dua orang pemain dalam menabuh *antunga* dalam ritual *dayango*. Pada gambar tersebut terlihat juga cara duduk oleh kedua pemain yaitu duduk bersila dan bersimpuh dengan satu lutut.

c. Pola Ritme *Antunga*

Teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya.²⁸ Sementara itu, teknik dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara membuat sesuatu, cara yang terkait dalam sebuah karya seni.²⁹ Permainan dalam hal ini dapat diartikan sebagai perwujudan suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari mulai pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang bermakna.

²⁴Wawancara dengan Jafar Hadji pada tanggal 1 April 2021 di lokasi ritual *dayango*.

²⁵Wawancara dengan Rusu Patamani pada tanggal 1 April 2021 di lokasi ritual *dayango*.

²⁶Wawancara dengan Jafar Hadji pada tanggal 1 April 2021 di lokasi ritual *dayango*.

²⁷Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 42.

²⁸Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 409.

²⁹Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1473.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik permainan merupakan gambaran mengenali pola atau cara yang digunakan dalam memainkan suatu instrumen musik sesuai dengan nada-nadanya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang indah. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bentuk (struktur) yang tetap.³⁰ Adapun dfinisi ritme (*rhythm*) dalam kamus musik Harvard memiliki arti pola pergerakan waktu.³¹ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa, pola ritme adalah bentuk (struktur) yang tetap dari pola pergerakan waktu. Sementara itu, ada referensi lain yang juga menjelaskan tentang pola ritme.

Pola ritme merupakan irama yang tercipta dari bunyi dan diam menurut lama waktu yang telah ditentukan, dinyatakan dengan nama, seperti waltz, mars, bossanova dan lain-lain.³² Menurut Prier, irama adalah unsur musik pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama.³³ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa irama adalah rangkain gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik.

Irama atau tempo berfungsi untuk menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan. fungsi dari tempo dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada. Tempo musik berkaitan erat dengan panjangnya hitungan dasar dalam musik dan biasanya terkait dengan not $\frac{1}{4}$ dan dengan not $\frac{1}{2}$ dalam musik ala

breve.³⁴ Maksudnya adalah waktu atau ukuran kecepatan dalam membawakan lagu atau musik.

Antunga tidak memiliki struktur pola ritme serta irama yang baku (telah ditetapkan secara resmi). Tetapi pada kenyataan di lapangan khususnya Desa Hutadaa, pola ritme yang di gunakan pada alat musik *antunga*, sama persis dengan pola ritme yang digunakan pada alat musik *towohu* dalam ritual *dayango*. Pola ritme ini sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun yang dikenal dengan istilah *molawoto* dan *molabuto*.³⁵

Pola ritme tersebut ditabuh atau dipukul menggunakan *buwata* oleh dua orang pemain dalam satu *antunga*. Pada sisi *oloyihi* (kiri) *antunga* ditabuh dengan dua *buwata* dengan pola ritme *molawoto*, sedangkan pada sisi *olowala* (kanan) ditabuh dengan satu *buwata* dengan pola ritme *molabuto*. Kedua sisi tersebut dipukul pada kedua dawai, sehingga menghasilkan suara yang nyaring. Teknik dari dari kedua pola ritme tersebut, ditranskripsikan oleh penulis dengan notasi barat pada program Sibelius 7.5. Adapun notasi yang ditranskripsikan oleh penulis yakni:

Gambar 12. Notasi Pola Ritme *Antunga*
(Ditranskripsikan penulis, 2021)



Pola ritme yang digunakan pada instrumen *antunga* adalah tetabuhan yang di *repeat* (pengulangan atau diulang). Dari prosesi awal sampai dengan akhir, pola ritme tersebut ditabuh secara terus menerus untuk mengiringi penari dalam ritual *dayango*. Tetapi, terdapat dua macam perubahan irama tetabuhan *antunga* dalam ritual *dayango*. Pada awal prosesi ritual, *antunga* ditabuh dengan irama *tuwa-tuwau* (lambat), kemudian jika terdengar suara teriakan dari penari yang sedang

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1119.

³¹Godfried T. Toussaint, *The Geometry of Musical Rhythm: What Makes a "Good" Rhythm Good?* (London and New York: CRC Press, 2013), 4.

³²Pono Banoe, 198.

³³Karl-Edmund Prier SJ, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011), 76.

³⁴Prier SJ, 214.

³⁵Wawancara dengan Rusu Patamani pada tanggal 2 April 2021 di lokasi ritual *dayango*.

mengalami *trance* perlahan irama yang ditabuh oleh pemusik berubah menjadi *hutu-hutuo* (cepat).

Salah satu ciri pokok pola ritme permainan *antunga* dalam ritual *dayango* adalah teknik pembunyian satu alat musik yang berpola jalin-menjalin atau saling-mengunci (*interlocking*). Layaknya jalinan benang lungsi dan pakan pembentuk motif kain tenun, teknik jalin-menjalin bunyi antar alat musik juga berlaku dalam sajian musik tradisional di banyak tempat di Nusantara. Pada prinsipnya, teknik tersebut melibatkan setidaknya dua orang pemain, masing-masing orang memainkan pola bebunyian yang berbeda, dan jalinan pola bebunyian yang berbeda dari masing-masing pemain menghasilkan paduan yang khas. Teknik ini biasanya dimainkan pada idiofon dan membranofon. Ketika diterapkan pada kordofon, teknik jalin-menjalin membuahkan paduan ritmik yang rapat. Sedangkan bila dimainkan pada idiofon dengan perbedaan tinggi-rendah bunyi yang lebih jelas, teknik *interlocking* akan menghasilkan pula pola jalinan tinggi-rendah bunyi.

Di sejumlah daerah, peran masing-masing alat musik pembentuk pola jalin-menjalin ditandai dengan nama berbeda. Contohnya, ensambel *talempong* yang dibedakan ke dalam *talempong induak* (induk), *talempong tanga* (tengah), dan *talempong anak*. Pembagian peran alat musik dalam ensambel tidak selalu dipadankan pada relasi induk-anak. *Antunga* dalam ritual *dayango* bisa dikatakan ensambel, karena terdapat satu instrumen *antunga* yang dimainkan oleh dua orang. Masing-masing orang membunyikan pola ritme yang berbeda, dan membentuk pola jalin-menjalin. Pola ritme pertama yang ditabuh dengan dua *buwata* disebut dengan *molawoto*, dan pola ritme kedua yang ditabuh dengan satu *buwata* di sebut dengan *molabuto*.

Teknik jalin-menjalin dan berbagai macam penyebutannya di atas menegaskan bahwa sejatinya musik lebih dari sekedar pengorganisasian bunyi belaka: musik adalah sebuah sistem budaya; di dalamnya terkandung gagasan-gagasan tentang bunyi dan kehidupan, yang diwujudkan dalam pola tindak membunyikan, dan diterapkan pada berbagai materi sumber bunyi.

d. *Mowumbungo*

Mowumbungo merupakan nyanyian syair mantra yang dilantunkan dalam ritual *dayango* di Desa Hutadaa, Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Menurut asal katanya, *mowumbungo* berawal dari kata *wumbungo* yang artinya gemetar (karena marah atau kemasukan setan).³⁶ *Mowumbungo* biasa dilantunkan oleh *talenga* atau *wombua* dan *tamodayanga* dalam ritual *dayango*, tidak semua orang dapat melantunkannya dengan fasih dan indah didengar, karena syair ini dilantunkan dan mempunyai ciri khas vocal tersendiri. *Mowumbungo* yang dilantunkan dalam ritual ini adalah sebagai komunikasi antara alam manusia dan alam gaib. *Mowumbungo* juga merupakan nyanyian mantra yang panjang dan dilakukan selama ritual *dayango* dilaksanakan.

Isi nyanyian syair mantra ini dipakai untuk menyampaikan maksud dan tujuan atau niat hajat dari masyarakat kepada *lati*. seperti memohon keselamatan dan perlindungan. Nyanyian vokal ini di transkrip menggunakan notasi preskriptif; metode penulisan notasi yang hanya menuliskan nada pokok dalam bagian musik, yang lebih berfungsi untuk membantu ingatan musik, serta lebih banyak digunakan dalam musik-musik tradisional.³⁷ Transkripsinya sebagai berikut:

³⁶Mansoer Pateda, *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 293.

³⁷Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* (Papua: Jayapura Center of Music, 2012), 97.

6 . 7 76 7 . 7 . . 77 .
a e bisi mi la mohum

7 . . . 1 . . 71 7 7 . . 1 6 . .
bu ngo i to mo ti

. . 7 76 . 7 6 6 . . . 76 7 . .
ti he lu mo bisi mi

7 . 7 . 7 . 1 . . . 7 . 7 67 . . 1 . . .
la mo mo ni to ma mo sa

. 7 6 . . . 6 . . . 7 . 6 . 6
ma sa ma i to

. 22 22 2 . . 2 . . 2 . 1 . . 17 6 .
ea bulu ku ku to u pen ta

. 7 . . 7 76 71 . . 7 . . 6 6
du de du nulo u du he

. . 7 66 . . 6 . 6 77 7 . . 6 . 67
ma lomo a du bulu ku ku liba

. 7 6 6 1 1 . . 7 . 6 . . . 7
ba i mo ta lum ba

. 6 . . 7 . 7 . 6 . . .
ti po ma i

Berdasarkan nada-nada yang digunakan pada vokal *wumbungo* yang terdapat di atas, maka didapatkan tangga nada sebagai berikut:

6 7 1 2 Z

Berdasarkan temuan tersebut, tangga nada vocal *wumbungo* dapat disebut *pentatonic* (terdiri dari lima nada). Nada yang sering dipakai yakni 6 dan 7, serta nada yang nilai ritmisnya paling besar ialah 6. Pergerakan alur nada dalam vokal *wumbungo* sangat dinamis, yang terkadang dilantunkan dengan nada tinggi, lalu tiba-tiba berubah dengan menggunakan nada rendah. Seperti yang terlihat dalam pada baris kedua notasi di atas, dimana nada do rendah langsung bergerak menuju nada la rendah.

Kalimat dalam vokal *wumbungo* merupakan serangkaian motif yang menimbulkan kesan berhentinya dalam satu potongan lagu. Kalimat tanya dan kalimat jawab dalam vokal ini menunjukkan suatu bentuk kalimat yang beraturan (simetri), karena dalam satu baris syair diatas terdiri dari motif tanya dan jawab. Panjang suatu kalimat dalam vokal ini ditentukan oleh huruf vokal a, i, u, e, o, karena motifnya sangat erat dengan syair.

Dalam vokal *wombungo* hanya menggunakan satu tempo, yaitu tempo *adante* (lambat) sekitar 50 – 60 BPM, tempo lambat dengan pengulangan-pengulangan motif menambah kesan yang agung dan sakral sebagai pembawa suasana khidmat. Tempo dalam vokal ini merupakan *free tempo* (tampa tempo), karena tidak terikat dengan tempo tetabuhan musik *antunga*.

Syair dalam vokal *wumbungo*, sudah mengalami percampuran antara bahasa Arab dengan bahasa Gorontalo, hal ini menyebabkan syair dalam vokal *wumbungo* sangat sulit untuk diartikan. Syair dalam vokal ini memiliki bentuk terikat seperti puisi, dimana satu bait terdiri dari empat baris, kalimat dengan delapan suku kata, dan terdapat rima o, o, o, o dan pada bait kedua terdiri dari rima u, u, i, i.

Syair *wumbungo* dan terjemahan bebas:

<i>Bisimila mohumbungo</i>	Bismillah mohumbungo
<i>Ito motiti helumo</i>	Mari kita Bersatu
<i>Bisimila momonito</i>	Bismillah sepakat
<i>Mamo sama sama ito</i>	Kita jalan bersamaan
<i>Bulu kuku to pentadu</i>	Alat sudah dimainkan
<i>Uduhe Malomoadu</i>	Acara telah dimulai
<i>Bulu kuku li babai</i>	Ini untukmu
<i>Mota lumbati pomai</i>	Silahkan dinikmati

Bait pertama berisi kandungan berupa ajakan kepada *lati* untuk masuk dalam tubuh penari yang terwujud dalam bentuk trans, kemudian kesepakatan dibuat untuk hidup secara berdampingan di dunia ini. Bait kedua berisi

tentang pemberitahuan bahwa *antunga* telah ditabuh oleh *tamotowohu*, upacara ritual *dayango* telah dimulai, dan persediaan sesajen sudah siap dihidangkan.

Struktur musik dalam ritual *dayango* dimulai oleh vokal terlebih dahulu, kemudian disusul dengan tetabuhan *antunga*. Bentuk lagu dalam vokal *wumbungo*, secara umum sama dengan kerangka bentuk-bentuk musik pada umumnya, karena vokal ini menggunakan bentuk simetris.

B. Kontekstual

Pada sebagian besar budaya dan masyarakat dunia, musik memainkan peran integral dalam ibadah, ritual keagamaan, dan ekspresi iman. Musik mungkin berfungsi sebagai jembatan antara dunia dan dunia luar, membawa orang lebih dekat ke alam yang tidak terlihat atau ke dalam persekutuan dengan kekuatan supranatural.³⁸ Dalam kasus seperti itu, musik *antunga* dalam ritual *dayango* di Gorontalo memfasilitasi ketidakmampuan manusia (*transendensi*). Musik yang mengiringi para penari dalam ritual ini digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan *trance* (trans). Selama kondisi trans, penari *ilo pasia* (kemasukan *lati*), berkomunikasi dengan manusia untuk mengetahui apa yang telah terjadi pada alam sekitar, sehingga mengakibatkan efek terhadap manusia yang ada di dalamnya.

Pola ritme *antunga* juga mencerminkan keyakinan spiritual tentang tatanan kosmos dan siklus kehidupan. Pola ritme yang diulang-ulang secara terus-menerus dalam ritual *dayango*, mencerminkan gagasan dan kepercayaan masyarakat setempat tentang inti dari desain seluruh alam semesta. Contohnya seperti; pagi,

siang, dan malam, proses kelahiran sampai dengan kematian, kesemuanya dari itu merupakan inti siklus alam semesta dan kehidupan. Selain itu, kepentingan spiritual musik juga terletak pada solidaritas sosial dari anggota masyarakat, sehingga terselenggarakan ritual *dayango*.

1. Sejarah Ritual *Dayango*

Sejarah sering membahas masalah periode waktu yang tercatat dalam sebuah manuskrip. Hal itu sangat membatasi masalah tentang sejarah ritual *dayango* sebagai sebuah tradisi suku Gorontalo Kuno yang tidak tercatat dalam manuskrip sejarah di Gorontalo. Oleh karena itu, penulis dalam melakukan penelitian ritual *dayango* di Gorontalo ini memakai buku yang ditulis oleh Jan Vansina yang berjudul “Tradisi Lisan Sebagai Sejarah” untuk menceritakan sejarah yang terkait dengan penelitian ini.

Definisi dari tradisi lisan sebagai sebuah sumber sejarah adalah untuk menjelaskan tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini.³⁹ Definisi ini mengharuskan bahwa pesan-pesan tersebut harus berupa pesan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disebutkan hanya dengan alat musik. Syaratnya harus ada penyebaran dari mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi.

Menurut Puu Musa sebagai *wombua* generasi ke tiga, masyarakat Gorontalo pertama kali mengenal ritual *dayango* melalui mimpi-mimpi untuk mengatur seluruh isi alam di sekitar mereka melalui ritual tersebut. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat Gorontalo pada zaman dulu untuk mengatasi masalah kehidupan mereka seperti sakit, wabah, bencana dan lain-lain. Mereka menyakini masalah itu

³⁸Michael B. Bakan, *World Music: Traditions and Transformation, Second Edition* (New York: McGraw-Hill, 2012), 22.

³⁹Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 43.

diakibatkan karena masyarakat sering hidup berpindah-pindah yang mengakibatkan kerusakan alam terhadap pembukaan hutan menjadi sebuah kampung yang baru. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tersebut mereka menjadikan aturan yang didapati melalui mimpi menjadi *adati* (upacara ritual adat) sebagai jalan keluar dari masalah yang dialami.⁴⁰

Hampir seluruh ritual yang ada di Indonesia selalu diiringi dengan musik, baik ritual yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, dewa, roh-roh, maupun kepercayaan kepada pemimpin. Begitu pula dalam lingkungan masyarakat Gorontalo, terdapat beberapa upacara ritual adat seperti ritual *dayango* ini dalam pelaksanaannya selalu menggunakan iringan musik. *Antunga* dalam ritual *dayango* merupakan musik *adati* (adat) yang sakral, karena *tingohu* (bunyi) dalam ritual ini merupakan pertanda untuk mengundang dan juga sebagai iringan penari.

Ritual *dayango* adalah ritual penyembuhan Gorontalo kuno yang berpusat pada kekuatan *lati*; suatu bentuk makhluk gaib yang dipercaya dan diberdayakan secara ajaib kepada tubuh penari untuk mengobati pasien. *Lati* diyakini memiliki kapasitas yang dapat menyebabkan kejahatan di antara manusia dengan memasuki jiwa mereka. Jika *lati* dicurigai sebagai penyebab terjadinya penyakit pada manusia dan alam sekitarnya, ritual *dayango* dapat dilakukan untuk menetralkan kekuatan dari *lati*. Praktik ritual ini meluas di Gorontalo dari sisi timur Kabupaten Bone Bolango sampai ke sisi barat Kabupaten Pohuwato. Meskipun tidak secara langsung dilarang, status ritual *dayango* merupakan warisan budaya masyarakat Gorontalo.

Berurusan dengan *lati* adalah masalah yang rumit dan membutuhkan kehati-hatian, rasa hormat, dan diplomasi yang sangat tinggi. Negosiasi dengan *lati* merupakan tugas dari seorang *wombua* yang memimpin upacara. *Wombua* sering kali sudah tua dan diyakini memiliki pengetahuan dan kekuatan yang didapati dari proses warisan. Dalam negosiasi tersebut musik memiliki peran yang sangat penting untuk kemanjuran dalam sebuah ritual *dayango*. Fakta dari setiap negosiasi yang terjadi dalam ritual ini selalu menggunakan musik seperti; *wumbungo* (nyanyian ritual) diiringi dengan pola ritme yang sama dari alat musik *antunga* ataupun *towohu*.

2. Musik Ritual *Dayango*

Pertunjukan musik komunal, yang sering ditampilkan dalam hubungannya dengan beberapa bentuk presentasi dramatis atau tari, merupakan ciri penting dari ritual di banyak budaya dunia.⁴¹ Upacara ritual memiliki ciri khusus dalam ruang dan waktu, memiliki lokasi yang dipilih secara khusus, dan waktu pelaksanaan yang khusus, serta memiliki perwujudan benda sebagai simbol. Ritual *dayango* diadakan pada waktu khusus di bulan Rajab, Sya'ban, Jumadil-Awwal dan Dzjulhijjah, yaitu *hui lo isini* (malam senin) dan *hui lo juma'ati* (malam jum'at) pada bulan-bulan tersebut. Lokasi ritual *dayango* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo khususnya *motolilingo* di Desa Hutadaa diadakan di dua tempat dan memiliki simbol-simbol berupa sesajian yang ada pada *hulante* melambangkan persembahan, sehingga ritual *dayango* merupakan salah satu bentuk upacara ritual.

Istilah musik ritual merujuk pada musik yang digunakan dalam upacara ritual. *Antunga* yang digunakan dalam ritual *dayango* adalah alat musik

⁴⁰Wawancara dengan Puu Musa pada tanggal 25 Maret 2021 di rumahnya.

⁴¹Michael B. Bakan, 24.

yang dimainkan dengan pola ritme berulang-ulang saat prosesi ritual berlangsung untuk mengiringi para penari yang mengalami *trance*. *Antunga* dalam konteks tersebut menjadi musik pengiring dalam ritual *dayango* di Gorontalo.

Antunga sebagai alat musik dalam mengiringi ritual *dayango* memiliki peran yang sangat penting di sepanjang proses upacara tersebut berlangsung. Alat musik ini mulai aktif sejak prosesi awal sampai dengan prosesi akhir ritual *dayango*. Pada tahapan pertama ritual *dayango* yaitu *moliladu*, *antunga* akan dimainkan untuk mengundang *lati*. Begitu pula pada tahap akhir ritual *dayango*, yaitu *mohilihu*. *antunga* dimainkan juga pada saat proses pengarungan, sehingga peran *antunga* dapat diamati kapan pun pada saat prosesi ritual *dayango* berlangsung.

3. Musik dan Tari

Musik menggerakkan orang dalam keadaan transenden, tetapi musik juga memiliki kapasitas untuk menggerakkan mereka secara lebih literal dengan menginspirasi mereka untuk menari. Hubungan integral musik dan tarian adalah ciri budaya musik di seluruh dunia.⁴² Dalam perjalanan musik teks ini, kita akan menjumpai musik dan tari dalam beberapa tradisi musik budaya di Indonesia khususnya ritual *dayango* di Gorontalo.

Tari adalah satu dari benang-benang kesinambungan yang paling kokoh pada kebudayaan Indonesia. Kita bisa menduga bahwa penduduk kepulauan Indonesia, seperti pada kemanusiaan yang lain, selalu menari bila mereka menemukan rahasia gerak ritmis yang mencuat dari ransangan, apakah dari keinginan, ketakutan, atau kegembiraan. “magi” yang melekat pada tari adalah pembangkitannya akan vitalitas pada penari atau penonton keduanya. Di dunia yang belum beradab,

tari adalah sebuah jampi-jampi pembebasan seperti nyanyian dan doa-doa. Ia mengiringi upacara-upacara dari semua aspek penting dari kehidupan, dan selagi hidup ditegaskan kembali dengan kekuatan tertentu diambang kematian, dan karena menghidupkan terus kehidupan berarti kesuburan. Tari-tari lambang kesuburan itu tak dapat dipisahkan dari ritus-ritus kuno seperti halnya ritual *dayango* di Gorontalo.

Perlengkapan yang paling utama dari tari dalam ritual *dayango* adalah selempang selendang atau syal persegi empat yang digunakan melintang bahu atau dikalungkan diatas kedua bahu, atau yang diselipkan disekeliling *pingganang*. Ujung-ujung selendang atau kain bahu yang tergantung bebas itu dipegang maupun tidak.

Kemakmuran dan kesuburan ditimbulkan dengan tari-tari pada penanaman pada permulaan siklus baru setelah panen. Oleh karena itu, upacara ritus dengan menampilkan tari-tarian merupakan pendirian sebuah komunitas masyarakat. Bila kesuburan serta keamanan dipercaya tergantung pada perlindungan roh-roh nenek moyang, pada kebajikan roh-roh alam, atau pada restu dari dewa-dewa tinggi, orang-orang menari untuk mengambil hati serta menghormati mereka. Tari juga memperkuat kemakmuran serta keselamatan, bila tari itu berfungsi untuk mengeluarkan atau menolak kekuatan-kekuatan buruk yang menyebabkan sakit serta bencana-bencana.

Tari-tari *trance* (tak sadar diri) memainkan peranan penting dalam komunitas dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Tari-tari itu memiliki banyak fungsi. Seringkali tari-tari itu ditampilkan untuk melawan bencana-bencana seperti epidemi, dan seringkali untuk maksud-maksud misterius. Pada penari *trance* menikmati prestise yang sungguh-sungguh, karena ketika

⁴²Michael B. Bakan, 23.

kerasukan mereka telah menjadi sarana dari kekuatan super natural.

Para penari dalam ritual *dayango* ini menggunakan metode tertentu untuk melalui jalan spiritual. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan dan melihat keajaiban (penyembuhan) selain *wombua*. Penari dalam ritual ini adalah orang-orang yang sungguh menikmati keindahan musik, yang jiwa dan ruh mereka peka terhadap pusat-pusat yang terbuka dan menjadikan diri mereka sebagai media resonansi musik yang mereka dengar.⁴³

Musik dalam hal ini ialah tetabuhan *antunga* menyentuh mereka dengan cara berbeda dari orang manapun, karena musik menyentuh kedalaman diri mereka. Akibat tersentuh oleh musik, mereka mewujudkan kondisi yang disebut oleh masyarakat Gorontalo dengan *ilo pasia*. Siapapun yang tersentuh oleh musik dalam ritual *dayango*, jiwa mereka akan mewujudkan ekstase dalam bentuk tarian, karena bunyi *antunga* mengarah langsung pada seluruh sistem syaraf tubuh mereka. Ketika ekstase, para penari dalam ritual ini bisa melompat ke dalam api dan keluar tanpa terbakar.

Kerasukan adalah peristiwa dasar dari sebuah pertunjukan ritual *dayango* di Gorontalo. Pada permulaan prosesi ritual ini *dayango* (tari) tampil teratur; dalam pola ritme *tuwa-tuwau* yang dihasilkan oleh instrument *antunga*. Makin lama pola ritme *hutu-huto* keluar dari *antunga* menggoda menjadi tegang, dan lama sebelum seorang dari para penari menjadi-jadi yaitu menjadi kerasukan. Seringkali *trance* (kerasukan) itu disebabkan oleh naiknya ritme-ritme yang ditabuh pada instrument *antunga*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan untuk segi tekstual dari bentuk penyajian *antunga* dalam ritual *dayango* ini memiliki dua aspek. Aspek pertama yaitu aspek non musikal; 1) *Antunga* dalam ritual *dayango* disajikan dengan belasan jenis sesajen; 2) Memiliki waktu dan tempat pelaksanaan yakni; selama seminggu dimulai serta ditutup pada *hui lo isinini* (malam senin), dan tempat pelaksanaan ritual ini yakni *tobele* (di rumah) serta pekarangan di sekitar rumah; 3) Tahap ritual *dayango* meliputi tiga tahapan yakni *moliladu*, *modayango*, dan *mohilihu*; 4) Pelaku dalam ritual *dayango*: *tamotowohu* (pemusik) menjadikan *tingohu* (bunyi) sebagai media untuk menghubungkan antara alam manusia dan alam gaib, *tamodayango* (penari) dalam ritual *dayango* dilakukan oleh perempuan yang menari sampai trans dan ekstase.

Aspek kedua yaitu aspek musikal; 1) Klasifikasi *antunga* termasuk dalam golongan kordofon yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai yang dipukul menggunakan *buwata* (stik pemukul); 2) Teknik menabuh *antunga* disebut dengan istilah *moleyapu*, yakni tata cara berperilaku sebelum menabuh *antunga*; 3) *Antunga* memiliki pola ritme yang disebut dengan istilah *molawoto* dan *molabuto* yang berpola *interlocking*; 4) Nyanyian dalam ritual *dayango* disebut dengan *mowumbungo*, sebagai komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan atau niat hajat.

Adapun untuk segi kontekstual disimpulkan bahwa pada sebagian besar budaya dan masyarakat dunia, musik memainkan peran integral dalam ibadah, ritual keagamaan, dan ekspresi iman. Musik berfungsi sebagai jembatan antara dunia dan dunia luar, membawa orang lebih dekat ke alam yang tidak terlihat atau ke dalam persekutuan dengan kekuatan supranatural. Dalam kasus seperti

⁴³Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 73.

itu, musik *antunga* dalam ritual *dayango* di Gorontalo memfasilitasi ketidaksanggupan manusia (*transendensi*). Musik yang mengiringi para penari dalam ritual ini digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan *trance* (trans). Selama kondisi trans, penari *ilo pasia* (kemasukan) *lati*, berkomunikasi dengan manusia untuk mengetahui apa yang telah terjadi pada alam sekitar, sehingga mengakibatkan efek terhadap manusia yang ada di dalamnya.

Pola ritme *antunga* juga mencerminkan keyakinan spiritual tentang tatanan kosmos dan siklus kehidupan. Pola ritme yang diulang-ulang secara terus-menerus dalam ritual *dayango*, mencerminkan gagasan dan kepercayaan masyarakat setempat tentang inti dari desain seluruh alam semesta. Contohnya seperti; pagi, siang, dan malam, proses kelahiran sampai dengan kematian, kesemuanya dari itu merupakan inti siklus alam semesta dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakan, Michael B. 2012. *World Music: Traditions and Transformation, Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- BPS Provinsi Gorontalo, *Data tahun 2018*. <https://gorontalo.bps.go.id/indicator/108/79/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>. Akses 19 Januari 2021.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Foster. Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Jenks, Chris. 2017. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwono, H. Hutagalung, Y. 2005. *Limo lo Poholaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud, *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5810>. Akses 18 Januari 2021.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Hana Sri. 2004. *Teori Musik: "Diktat Mata Kuliah Teori Musik Prodi Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Papua: Jayapura Center of Music.
- Niaga, Ipong. 2013. *Ritual Dayango: Studi Kasus Di Desa Liyodu, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo*. Laporan Penelitian. Gorontalo: FSB UNG.
- Nur, S.R. 1978. "Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada Masa Pemerintahan Raja Eyato (1673-1679)", Disertasi untuk mencapai gelar Doctor of Philosophy pada Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Pateda, Mansoer. 1976. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Gorontalo: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soewito. 1996. *Mengenal Alat-Alat Musik Tradisional*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Toussaint, Godfried T. 2013. *The Geometry of Musical Rhythm: What Makes a "Good" Rhythm Good?*. London and New York: CRC Press.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.